

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis menyiapkan beberapa pertanyaan untuk narasumber atau informan untuk mendapatkan informasi mengenai membangun teologi pengharapan melalui ritual *mängngäkäi* dalam model antropologi dan implementasinya bagi Jemaat Saludengen.

1. Untuk toko adat
 - a. Apa yang dimaksud dengan ritual *mängngäkäi* ?
 - b. Mengapa ritual *mängngäkäi* masih dilakukan di jemaat?
 - c. Apa makna yang terkandung di dalam ritual *mängngäkäi*?
 - d. Bagaimana prosesi ritual *mängngäkäi* ini dilaksanakan ?
2. Untuk Jemaat Saludengen
 - a. Menurut Bapak/ibu apa yang dimaksud dengan ritual *mängngäkäi* ?
 - b. Mengapa ritual *mängngäkäi* masih dilaksanakan di dalam jemaat?
 - c. Apa tujuan ritual *mängngäkäi* ?
3. Untuk Pasangan yang telah melakukan ritual
 - a. Menurut bapak/ibu mengapa ritual ini dilakukan ?
 - b. Apa tujuan bapak/ibu melaksanakan ritual ini?
4. Untuk Pendeta Jemaat Saludengen

- a. Menurut bapak mengapa ritual *mängngäkäi* masih dilakukan dalam Jemaat Saludengen?

Transkrip Wawancara

N0	Narasumber	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Bapak Amos S.Pd	1.Pertanyaan Menurut bapak, apa dan bagaimana itu ritual <i>mängngäkäi</i> ? Jawaban: <i>Mängngäkäi</i> adalah tindakan menyuguhkan makanan atau sesajian kepada orang tua sebagai <i>pa'pakasalle</i>. <i>Äkä</i> ditaruh di dalam nampan besar atau kalau dulu masih menggunakan <i>bärä- bärä</i> kemudian di serahkan kepada orang tua. Sebenarnya dalam versi <i>ada' tomatua</i> <i>mängngäkäi</i> sama halnya dengan <i>mutättak i engko'</i> akan tetapi juga masih bisa dilihat di masa kini. <i>Yolona karangam ke bali pa' banne tauam adalah mängngäkäi</i>. Akan tetapi untuk masa kini hal ini dilakukan dalam kekristenan dan dilakukan sesuai pada kemampuan. Jika sudah mampu yah ritual bisa dilaksanakan. Untuk jemaat saludengen di masa sekarang setelah kekrsitenan di anut saya melihat mereka masih melaksanakan ritual itu dan sangat baik menurut penglihatan saya karena saya sendiri juga telah melakukan ritual dalam status saya sudah kristen dan memang saya melakukannya karena saya sadar ada kesalahan yang harus saya akui kepada orang tua agar saya mndapat ampun dan kesejahteraan dalam keluarga. Sebelum melaksanakan ritual ini setelah menikah pasangan sudah harus mempunyai niat (memelihara babi) untuk pelaksanaan ritual tersebut. <i>Makak too kannak asam mi pada di paralluam</i> maka ritual sudah bisa dilaksanakan. Babi akan di potong dan dibagi dalam tempat atau <i>tide</i>. Pembagiannya tiga <i>tide kasalle</i> yang sama di berikan kepada orang tua kedua bela pihak dan untuk pasangan yang melaksanakan ritual kemudian <i>kandeam barinnik</i> diberikan kepada keluarga yang ikut mengambil bagian dalam ritual tersebut.

2.	Bapak Yaved.S	Pertanyaan: Menurut bapak apa dan bagaimana itu ritual <i>mängngäkäi</i> ? Jawaban: <i>Mane-maneanna lakuua indo mängngäkäi mesa ada' kabiasaanna tomatua. Indo lessuk inde mängngäkäi di palako sebelum indo anak to bali kabem mupapia dukak banuanna naongi torro dan sudah seharusnya saat ini hal tersebut juga dilakukan sebelum masuk ke rumah yang baru anak harus terlebih dahulu melakukan ritual ini. Indo Mängngäkäi mupakasalle tau tomatua. Libak mu pakasalle na tau tomatua ke malam dipalako inde sara. Mängngäkäi sendiri adalah juga cita-cita saya sejak saya menikah dan puji Tuhan terlaksana dan bahkan anak saya juga melakukan ritual ini kepada saya. Mängngäkäi dilakukan dengan membakar babi. Babi adalah lambang kekayaan dan penghasilan di jemaat kita. Babi di bakar kemudian di bagi di dalam tiga tempat besar namanya tide. Kalau saya bagian darah dan perutnya masih saya olah bagus-bagus kemudian saya taru ke dalam dua wadah besar itu khusus untuk orang tua saya. Kemudian ada juga yang ditaruh di piring kecil disebut kandeam dibeem lako pomuream atau keluarga yang juga datang dalam pelaksanaan ritual tersebut. Setelah menerima itu anak yakin akan mendapat berkat atau tambak yang banyak dari orang tua maupun keluarga yang hadir dan dipercaya anak akan sejahtera dalam keluarga barunya.</i>
3.	Bapak Laban S.pd	Pertanyaan: Menurut bapak apa dan bagaimana itu ritual <i>mängngäkäi</i> ? Jawaban: <i>mängngäkäi muakui ak kasalaam ku lako tomatuamku.</i> Saya pribadi kalau mengartikan ritual itu seperti itu saya mengakuinya melalui makanan yang saya berikan kepada mereka yang dikatakan orang tua sebagai <i>pa'pakasalle</i>. Isi <i>tide</i> itu adalah daging babi dan nasi yang diberikan atau ditaru di hadapan orang tua dan jumlah nya harus sama banyak termasuk dengan <i>tide</i> yang menjadi bagian pasangan yang melaksanakan ritual. Pelaksanaan nya harusnya itu lebih dulu baru anak yang sudah menikah bisa melakukan hal-hal lain termasuk ketika memiliki rencana untuk membangun rumah sendiri.

4.	Bapak Simson	Pertanyaan: Menurut bapak apa dan bagaimana itu ritual <i>mängngäkäi</i> ? Jawaban: <i>Mängngäkäi</i> adalah adat kebiasaan yang sampai hari ini dilaksanakan di jemaat saludengen. Tujuannya untuk memberi penghormatan dan meminta pengampunan karena sebelum menjadi orang atau menikah anak pasti banyak melakukan kesalahan kepada orang tua. dan menurut saya sangat bagus dan memang perlu ritual ini dilakukan terlebih dahulu setelah anak itu menikah agar berkat dengan mudah mereka peroleh. Yang digunakan dalam ritual ini adalah seekor babi yang di bakar dan di bagi dalam bagian-bagian kalau orang sini mengatakan <i>satepo-tepo. Ditaba tama tallu tide anna kandeam mane di beenni tomatua pakdadiam anna rapu.</i>
5.	Bapak Elias R	Pertanyaan: Menurut bapak apa dan bagaimana itu ritual <i>mängngäkäi</i> ? Jawaban: <i>Mängngäkäi</i> adalah kesadaran. Kalau anak punya kesadaran maka mereka akan melakukan ritual dan puji Tuhan kalau saya melihat bahwa semua jemaat saludengen terkhusus anak yang sudah menikah semua memiliki kesadaran akan hal itu akan tetapi memang belum cukup biaya untuk melaksanakan ritual tersebut. Mengapa saya mengatakan kesadaran karena anak bisa sampai di tahap kehidupannya sekarang karena orang tua sebagai wakil Tuhan. Jadi tidak ada salahnya jika melaksanakan ritual ini untuk membesarkan hati orang tua. <i>naua tomatua makak mupaksallem ko tomatua pakdadiammu malang ko too tubo.</i> Dan hal ini benar dan saya juga mau mendapat berkat seperti ini. Karena itu kalau dikatakan bahwa apa itu <i>mängngäkäi</i> saya mau mengatakan bahwa itu adalah wujud penghormatan sekaligus tempat anak mendapat berkat yang sebanyak-banyaknya dari orang tua. termasuk kalau anak ada salah pasti di ampuni.

6.	Bapak Jonson dan Ibu Sumiati	Pertanyaan: Menurut Bapak/ibu mengapa ritual ini dilaksanakan? Jawaban: Kami melaksanakan ritual ini karena ada ajaran orang tua yang kami bawa sejak dulu jikalau orang tua yang harus didahulukan dan dipentingkan di dalam segala hal. Dan memang kami menyadari bahwa orang tua kami sangat berjasa bagi kami sampai kami menikah dan memiliki anak. Kami melaksanakan ritual pertama karena ingin berterimakasih kepada kedua orang tua kami, kemudian setelah itu kami menyatakan jikalau kami menghormati mereka dan menghargai mereka dan kemudian disamping itu kami mengharapkan berkat dan kesejahteraan dari mereka kembali untuk keluarga baru kami. Jadi kami melaksanakan ritual dengan penuh.
7.	Masde. S.Th	Pertanyaan: Menurut Bapak Mengapa ritual <i>mängngäkäi</i> masih dilaksanakan di Jemaat Saludengen? Jawaban: Ritual ini masih dipertahankan karena memang tujuan nya jelas dan masih sangat relevan dengan apa yang dikatakan alkitab. Dan kami hamba-hamba Tuhan pun juga selalu ikut dalam pelayanan di dalam ritual ini kami mengambil pelayanan ibadah setelah prosesi ritual dilaksanakan.